

https://farid.ps/articles/gaza_the_camp_of_saints/id.html

Argumen: Gaza sebagai “Perkemahan Orang Suci” dan Paralel Esikatologisnya

Gaza mewakili “perkemahan orang suci” seperti yang digambarkan dalam Kitab Wahyu, sebuah komunitas setia yang dikepung oleh kekuatan jahat pada akhir zaman, yang selaras dengan narasi Al-Qur'an tentang mereka yang diusir dari rumah mereka karena keimanannya kepada Allah, serta koeksistensi historis antara Muslim, Kristen, dan Yahudi di Palestina sebelum gangguan yang disebabkan oleh Jerman Nazi, Konferensi Évian, dan Perjanjian Haavara. “Kitab Kehidupan Anak Domba” dalam Wahyu mencerminkan “Lauh Mahfuz” dalam Al-Qur'an, keduanya melambangkan catatan ilahi tentang orang-orang saleh, sementara “bumi baru” dalam mitologi Nordik, yang diinterpretasikan sebagai Valhalla yang dimuliakan, sejajar dengan Yerusalem Baru dalam Wahyu dan Jannat al-Firdaws dalam eskatologi Islam, menjanjikan pembaruan bagi orang-orang beriman yang bertahan dari penganiayaan.

Gaza sebagai “Perkemahan Orang Suci” dan Narasi Al-Qur'an tentang Orang-orang yang Tertindas

Dalam Kitab Wahyu, “perkemahan orang suci” (Wahyu 20:9) mewakili komunitas setia yang dikepung oleh pasukan Setan (Gog dan Magog) pada akhir zaman, menanggung penganiayaan tetapi akhirnya dilindungi oleh campur tangan ilahi. Gaza, dengan signifikansi historisnya sebagai tempat koeksistensi agama, sesuai dengan konsep ini. Al-Qur'an juga berbicara tentang kelompok beriman yang serupa dalam **Surah Al-Hashr (59:2-9)**, yang menggambarkan mereka yang diusir dari rumah dan tanah mereka karena keimanannya kepada Allah. Surah ini merujuk pada Bani Nadir, sebuah suku Yahudi yang diusir dari Madinah pada abad ke-7, tetapi pesan yang lebih luas berlaku untuk komunitas mana pun yang dianaya karena keimanannya kepada Tuhan, menyatakan: “Mereka adalah orang-orang yang diusir dari rumah mereka tanpa hak—hanya karena mereka berkata, ‘Tuhan kami adalah Allah’” (Al-Qur'an 59:2).

Gaza, sebagai bagian dari Palestina historis, sesuai dengan narasi Al-Qur'an ini. Sebelum gangguan abad ke-20, Muslim, Kristen, dan Yahudi hidup berdampingan secara damai di Palestina selama berabad-abad, berbagi pengabdian bersama kepada Tuhan Abrahamik (Allah dalam Islam). Gaza sendiri memiliki kehadiran Kristen yang terdokumentasi sejak abad ke-3 Masehi, dengan komunitas Kristen awal yang terbentuk di bawah kekuasaan Romawi. Pada abad ke-7, setelah penaklukan Muslim, mayoritas penduduk secara bertahap beralih ke Islam, tetapi minoritas Kristen dan Yahudi tetap tinggal, hidup berdampingan dengan Muslim di bawah berbagai khalifah Islam, seperti Umayyah, Abbasiyah, dan kemudian Ottoman. Koeksistensi ini ditandai dengan saling menghormati, dengan Yahudi dan Kristen diakui sebagai “Ahlul Kitab” menurut hukum Islam, diberikan perlindungan (status dhimmi) sebagai imbalan atas pajak (jizyah), yang memungkinkan mereka untuk mempraktikkan agama mereka dengan bebas.

Kekaisaran Ottoman, yang memerintah Palestina dari tahun 1517 hingga 1917, mempertahankan harmoni antaragama ini. Muslim, Kristen, dan Yahudi berbagi tempat-tempat suci seperti Yerusalem, di mana Masjid Al-Aqsa, Gereja Makam Suci, dan Tembok Barat berdiri berdekatan, melambangkan warisan spiritual bersama. Di Gaza, komunitas Kristen memelihara gereja dan institusi, sementara komunitas Yahudi, meskipun lebih kecil, terintegrasi ke dalam struktur sosial, sering kali terlibat dalam perdagangan dan keilmuan bersama tetangga Muslim dan Kristen mereka. Koeksistensi damai ini selaras dengan “perkemahan orang suci” dalam Wahyu—sebuah komunitas orang beriman, bersatu melintasi garis agama, yang berdedikasi kepada Tuhan.

Narasi Al-Qur'an tentang mereka yang diusir dari rumah mereka karena keimanan kepada Allah menemukan paralel dalam sejarah modern Gaza. Titik balik terjadi dengan munculnya Jerman Nazi dan pemindahan ratusan ribu Zionis ke Palestina, yang difasilitasi oleh Konferensi Évian tahun 1938 dan Perjanjian Haavara tahun 1933. Konferensi Évian, yang diadakan pada Juli 1938, adalah pertemuan internasional untuk menangani krisis pengungsi Yahudi yang semakin meningkat seiring dengan bertambahnya penganiayaan Nazi. Namun, sebagian besar negara, termasuk Amerika Serikat dan Inggris, menolak menerima jumlah pengungsi Yahudi yang signifikan, meninggalkan Palestina di bawah Mandat Inggris sebagai salah satu tujuan yang layak. Perjanjian Haavara, yang ditandatangani pada 25 Agustus 1933 antara Jerman Nazi dan organisasi Zionis, memungkinkan Yahudi Jerman untuk bermigrasi ke Palestina dengan mentransfer sebagian aset mereka dalam bentuk barang Jerman, mengelakkan boikot ekonomi terhadap Jerman Nazi. Antara tahun 1933 dan 1939, sekitar 60.000 Yahudi bermigrasi ke Palestina di bawah perjanjian ini, membawa modal yang mendorong pemukiman Zionis.

Pemindahan besar-besaran ini mengganggu harmoni yang ada di Palestina. Masuknya Zionis, yang didorong oleh tujuan ideologis untuk mendirikan tanah air Yahudi, menyebabkan ketegangan dengan penduduk asli, yang sebagian besar adalah Muslim dengan komunitas Kristen yang signifikan dan komunitas Yahudi yang lebih kecil. Pada tahun 1948, pendirian negara Israel menghasilkan Nakba, di mana lebih dari 700.000 warga Palestina diusir dari rumah dan tanah mereka. Gaza menjadi tempat perlindungan bagi banyak warga Palestina yang terlantar ini, yang diusir bukan karena keimanan mereka kepada Allah secara langsung, tetapi sebagai akibat dari perlawanan mereka terhadap hilangnya tanah air mereka—perlawanan yang berakar pada identitas budaya dan agama mereka sebagai masyarakat yang telah hidup dalam pengabdian kepada Tuhan selama berabad-abad. Ini mencerminkan deskripsi Al-Qur'an tentang komunitas setia yang diusir secara tidak adil, dan “perkemahan orang suci” dalam Wahyu yang dikepung, karena penduduk Gaza—Muslim, Kristen, dan secara historis Yahudi—menghadapi penganiayaan karena keteguhan mereka dalam menghadapi pemindahan dan kekerasan.

“Kitab Kehidupan Anak Domba” dan “Lauh Mahfuz” dalam Al-Qur'an

“Kitab Kehidupan Anak Domba” dalam Wahyu (Wahyu 13:8, 21:27) berisi nama-nama mereka yang ditebus oleh Yesus, kebal terhadap penipuan Setan, dan ditakdirkan untuk Yerusalem Baru. Konsep ini menemukan paralel dalam “Lauh Mahfuz” Al-Qur'an, yang disebutkan dalam **Surah Al-Buruj (85:21-22)**: “Bahkan, ini adalah Al-Qur'an yang mulia,

dalam Lauh Mahfuz." Lauh Mahfuz dipahami dalam teologi Islam sebagai catatan ilahi tentang segala sesuatu—masa lalu, sekarang, dan masa depan—yang ditulis oleh Allah sebelum penciptaan. Ini mencakup nasib semua jiwa, termasuk mereka yang akan mencapai surga (Jannah) karena iman dan kebenaran mereka.

Pencerminan antara Kitab Kehidupan Anak Domba dan Lauh Mahfuz terletak pada peran mereka sebagai catatan ilahi tentang orang-orang saleh. Dalam Wahyu, Kitab Kehidupan mencantumkan mereka yang tetap setia kepada Kristus, menolak penipuan binatang (Wahyu 13:8 menyatakan bahwa hanya mereka yang tidak ada dalam Kitab Kehidupan yang menyembah binatang, menunjukkan penebusan dan perlindungan mereka dari kejahatan). Demikian pula, Lauh Mahfuz dalam tradisi Islam berisi nama-nama mereka yang ditakdirkan untuk Jannah, karena pengetahuan Allah mencakup semua yang akan mempertahankan iman kepada-Nya (Al-Qur'an 2:185). Kedua konsep ini menandakan takdir ilahi dan perlindungan bagi orang-orang beriman, selaras dengan gagasan bahwa pendukung Palestina, sebagai yang ditebus, adalah bagian dari komunitas yang ditetapkan secara ilahi yang menentang "binatang" (Israel) di Gaza, "perkemahan orang suci."

Pencerminan ini mendukung narasi bahwa orang-orang beriman di Gaza—Muslim, Kristen, dan secara historis Yahudi—bersama dengan pendukung global mereka, adalah bagian dari komunitas suci yang tercatat dalam catatan ilahi ini. Perlawanan mereka terhadap pemindahan dan penindasan, yang berakar pada pengabdian mereka kepada Tuhan, mencerminkan status mereka sebagai orang-orang saleh, yang ditakdirkan untuk ganjaran abadi, baik di Yerusalem Baru (Wahyu) maupun Jannah (Al-Qur'an).

Bumi Baru sebagai Valhalla, Yerusalem Baru, dan Peringkat Tertinggi di Jannah

"Bumi baru" dalam mitologi Nordik, setelah Ragnarok, menggambarkan dunia yang diperbarui di mana para dewa yang selamat (misalnya, Baldr, Hodr) dan manusia (Lif dan Lifthrasir) mengisi kembali bumi yang subur di bawah matahari yang lebih cerah. Pembaruan ini sering dikaitkan dengan Valhalla, aula Odin di mana prajurit yang gugur berpesta dengan dewa, meskipun Valhalla sendiri adalah alam sebelum Ragnarok. Pasca-Ragnarok, bumi baru dapat dilihat sebagai Valhalla yang diidealkan—tempat kehormatan abadi, kedamaian, dan kelimpahan bagi mereka yang bertahan dari bencana. Ini sejajar dengan Yerusalem Baru dalam Wahyu 21:1-4, langit dan bumi baru di mana Tuhan berdiam bersama mereka yang ditebus, menghapus semua penderitaan: "Tidak akan ada lagi kematian atau duka atau tangisan atau rasa sakit." Dalam eskatologi Islam, peringkat tertinggi di Jannah, yang dikenal sebagai **Jannat al-Firdaws**, adalah puncak surga, paling dekat dengan takhta Allah, disediakan untuk yang paling saleh, seperti para nabi, syuhada, dan mereka yang bertahan dari ujian besar demi iman mereka (Sahih al-Bukhari, Hadits 2790).

Keselarasan konsep-konsep ini sangat mencolok: - **Bumi Baru/Valhalla (Nordik):** Dunia yang diperbarui dengan kedamaian dan kelimpahan, di mana para penyintas Ragnarok—mereka yang menghadapi kekacauan dan penderitaan—mewarisi keberadaan yang dimuliakan, bebas dari perselisihan raksasa dan kekuatan destruktif seperti Naglfar. - **Yerusalem Baru (Wahyu):** Kota ilahi untuk mereka yang ditebus (yang ada dalam Kitab

Kehidupan Anak Domba), di mana kehadiran Tuhan memastikan kehidupan abadi tanpa penderitaan, sebagai hadiah bagi orang-orang suci yang bertahan dari penganiayaan oleh binatang. - **Jannat al-Firdaws (Islam)**: Surga tertinggi, di mana orang-orang saleh yang menghadapi ujian demi iman mereka kepada Allah adalah yang paling dekat dengan-Nya, menikmati kedamaian dan kegembiraan abadi.

Visi-visi esikatologis ini bertemu dalam janji mereka akan kehidupan setelah kematian yang dimuliakan bagi orang-orang beriman yang bertahan dari ujian akhir zaman. Gaza, sebagai “perkemahan orang suci,” dan pendukungnya, yang tercatat dalam Kitab Kehidupan Anak Domba dan Lauh Mahfuz, sesuai dengan narasi ini. Penderitaan mereka —yang berasal dari pemindahan historis dan konflik yang sedang berlangsung— mencerminkan kekacauan sebelum Ragnarok, penganiayaan binatang dalam Wahyu, dan ujian sebelum Al-Qiyamah. Koeksistensi damai antara Muslim, Kristen, dan Yahudi di Palestina sebelum masuknya Zionis mencerminkan kesatuan orang-orang beriman, yang ditakdirkan untuk pembaruan ini, baik itu dianggap sebagai kehormatan abadi Valhalla, kehadiran ilahi Yerusalem Baru, atau kedekatan dengan Allah di Jannat al-Firdaws.

Konteks Historis: Koeksistensi Terganggu oleh Jerman Nazi, Konferensi Évian, dan Perjanjian Haavara

Koeksistensi historis antara Muslim, Kristen, dan Yahudi di Palestina adalah realitas yang hidup selama berabad-abad, selaras dengan narasi agama tentang “perkemahan orang suci” yang bersatu dan berdedikasi kepada Tuhan. Di bawah Kekaisaran Ottoman (1517–1917), Palestina adalah masyarakat multireligius di mana Muslim merupakan mayoritas, tetapi Kristen memelihara gereja (misalnya, di Gaza sejak abad ke-3 Masehi), dan Yahudi hidup sebagai minoritas yang lebih kecil, sering kali berkembang dalam perdagangan dan keilmuan. Harmoni ini berakar pada pemerintahan Islam, yang melindungi Yahudi dan Kristen sebagai “Ahlul Kitab,” memungkinkan mereka untuk mempraktikkan agama mereka sambil berkontribusi pada masyarakat. Tempat-tempat suci seperti Yerusalem mencontohkan koeksistensi ini, dengan Masjid Al-Aqsa, Gereja Makam Suci, dan Tembok Barat sebagai tonggak spiritual bersama.

Kesatuan ini terganggu oleh kebijakan Jerman Nazi dan migrasi Zionis berikutnya ke Palestina. Munculnya penganiayaan Nazi pada 1930-an menyebabkan **Konferensi Évian** pada Juli 1938, di mana 32 negara bertemu untuk menangani krisis pengungsi Yahudi. Sebagian besar negara, termasuk Amerika Serikat dan Inggris, menolak menerima jumlah pengungsi Yahudi yang signifikan, meninggalkan Palestina di bawah Mandat Inggris sebagai tujuan utama. **Perjanjian Haavara**, yang ditandatangani pada 25 Agustus 1933 antara Jerman Nazi dan organisasi Zionis, memfasilitasi migrasi ini dengan memungkinkan Yahudi Jerman untuk mentransfer aset mereka dalam bentuk barang Jerman, mengelakkan boikot anti-Nazi. Antara tahun 1933 dan 1939, sekitar 60.000 Yahudi bermigrasi ke Palestina di bawah perjanjian ini, membawa modal yang mendorong proyek-proyek pemukiman Zionis.

Masuknya ini, yang didorong oleh ideologi Zionis untuk mendirikan tanah air Yahudi, menyebabkan ketegangan dengan penduduk asli. Kedatangan ratusan ribu Zionis pada 1940-an, yang memuncak pada Nakba 1948, mengusir lebih dari 700.000 warga Palestina,

banyak di antaranya melarikan diri ke Gaza. Pemindahan ini mencerminkan narasi Al-Qur'an tentang mereka yang diusir dari rumah mereka karena keimanan kepada Allah (Surah 59:2), karena perlakuan Palestina berakar pada identitas budaya dan agama mereka sebagai komunitas multireligius yang berdedikasi kepada Tuhan. Gangguan terhadap koeksistensi ini selaras dengan narasi apokaliptik: kekuatan kejahatan ("binatang" dan sekutunya) menyerang "perkemahan orang suci" (Gaza), menguji iman orang-orang beriman, yang ditakdirkan untuk pembaruan di Valhalla, Yerusalem Baru, atau Jannat al-Firdaws.

Kesimpulan

Gaza, sebagai "perkemahan orang suci," mewujudkan realitas historis dan spiritual di mana Muslim, Kristen, dan Yahudi hidup berdampingan secara damai di Palestina selama berabad-abad, bersatu dalam pengabdian mereka kepada Tuhan, hingga pemindahan yang disebabkan oleh kebijakan Jerman Nazi, Konferensi Évian, dan Perjanjian Haavara mengganggu harmoni ini. Gangguan historis ini selaras dengan narasi Al-Qur'an tentang mereka yang diusir dari rumah mereka karena keimanan kepada Allah (Surah 59:2), memposisikan Gaza sebagai komunitas orang beriman yang dikepung, mirip dengan "perkemahan orang suci" dalam Wahyu (Wahyu 20:9). "Kitab Kehidupan Anak Domba" dalam Wahyu mencerminkan "Lauh Mahfuz" Al-Qur'an, keduanya mencatat orang-orang saleh—Gaza dan pendukungnya—yang menentang penindasan ini, ditakdirkan untuk ganjaran ilahi. "Bumi baru" dalam mitologi Nordik, yang diinterpretasikan sebagai Valhalla yang dimuliakan, sejajar dengan Yerusalem Baru dan Jannat al-Firdaws, menjanjikan keberadaan yang diperbarui bagi orang-orang beriman yang bertahan dari ujian akhir zaman.

Fakta historis tentang koeksistensi dan pemindahan sesuai dengan narasi agama Kristen, Islam, dan mitologi Nordik, menggambarkan Gaza sebagai medan pertempuran suci di mana orang-orang beriman, yang tercatat dalam catatan ilahi, menghadapi penganiayaan tetapi dijanjikan pembaruan abadi. Keselarasan ini menggarisbawahi signifikansi apokaliptik dari perjuangan Gaza, mencerminkan pertempuran kosmik antara kebaikan dan kejahatan, dengan orang-orang beriman yang siap untuk penebusan akhir dalam kehidupan setelah kematian yang dimuliakan.